

PENDAMPINGAN OPERASIONAL BANK SAMPAH MINGGUAN DI KELURAHAN SAWAH LEBAR BARU: STUDI PRAKTIK KKN KELOMPOK 69 SAWAH LEBAR BARU

Nuraisyah Putri¹, Annisa Rahma Fadhila², Desi Puspa Karina Ayudirya³, Feni Audia Juanidi⁴, Ayu Putriyana⁵

^{1,5}Fakultas Hukum, ²Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, ³Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, ⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bengkulu

Email: nuraisyahputri150803@gmail.com¹, annisarahmafadhila9@gmail.com², ayud7910@gmail.com³, audiafi195@gmail.com⁴, aputriyana@unib.ac.id⁵

Abstrak

Persoalan sampah merupakan tantangan nyata dalam tata kelola lingkungan di kawasan perkotaan, termasuk di Kelurahan Sawah Lebar Baru, Kota Bengkulu. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa Universitas Bengkulu melakukan kegiatan pendampingan rutin terhadap operasional bank sampah yang berlangsung mingguan. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong peningkatan partisipasi warga dan memperkuat kebiasaan memilah sampah dari sumbernya. Dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini melibatkan warga dalam proses pemilahan, pencatatan, serta penyeteroran sampah anorganik. Selama enam minggu kegiatan, terlihat peningkatan signifikan pada jumlah nasabah dan volume sampah yang dikumpulkan. Hasil ini memperlihatkan bahwa keberadaan mahasiswa KKN dapat memperkuat praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan berbasis komunitas.

Kata Kunci: Bank Sampah, Pengelolaan Sampah, KKN, Masyarakat, Sawah Lebar Baru

ABSTRACT

The waste issue is a real challenge in environmental management in urban areas, including in the Sawah Lebar Baru sub-district of Bengkulu City. Through the Community Service Program (KKN), students from the University of Bengkulu regularly provide weekly assistance to the operation of a waste bank. The main goal is to encourage increased community participation and strengthen the habit of sorting waste at the source. Using an educational and participatory approach, this program involves residents in the process of sorting, recording, and depositing inorganic waste. During the six-week program, a significant increase was seen in the number of customers and the volume of waste collected. These results demonstrate that the presence of KKN students can strengthen sustainable, community-based waste management practices.

Keywords: Waste Bank, Waste Management, KKN, Community, Sawah Lebar Baru

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN LATAR BELAKANG

Persoalan sampah merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Meningkatnya jumlah penduduk, urbanisasi, dan pola konsumsi yang tidak ramah lingkungan mendorong lonjakan timbulan sampah setiap tahunnya. Jika tidak dikelola secara terpadu, dampaknya bukan hanya mencemari lingkungan, namun juga menimbulkan masalah kesehatan dan sosial.

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) mencatat bahwa pada tahun 2023 total timbulan sampah nasional mencapai 34,2 juta ton, dan pada tahun 2024 sedikit menurun menjadi 33,79 juta ton. Namun, meskipun terjadi penurunan jumlah, persentase sampah yang terkelola secara layak tetap stagnan di kisaran 59-60%, yang berarti hampir 40% sampah nasional belum terkelola dengan baik. Pada tahun 2025, KLHK memperkirakan jumlah timbulan sampah sebesar 32,5 juta ton dengan persentase penanganan mencapai 61,6%. Sebagian besar sampah tersebut berasal dari rumah tangga, yakni sekitar 60,5% dari total timbulan nasional¹.

Indikator	2023	2024	2025
Timbulan sampah nasional	34,214,607 ton	33,785,000 ton	32,500,000 ton
Persentase sampah terkelola	59,74%	59,82%	61,6%
Persentase sampah tidak terkelola	40,26%	40,18%	38,4%
Proporsi sampah rumah tangga	-	50,8%	60,5%
Timbulan sampah Kota Bengkulu	±389 ton/hari	±378 ton/hari	-
Proporsi sampah plastik di Bengkulu	11,49%	13%	-

Tabel (Timbulan dan Penanganan Sampah Nasional dan Kota Bengkulu (2023-2025))

Secara lokal, Kota Bengkulu menghasilkan rata-rata sampah harian sebanyak 378-389 ton per hari, atau setara dengan lebih dari 137.000 ton per tahun, dengan proporsi sampah plastik yang terus meningkat dari tahun ke tahun². Kelurahan Sawah Lebar Baru, yang terletak di Kecamatan Ratu Agung, menjadi salah satu wilayah padat penduduk yang berkontribusi terhadap tingginya volume sampah tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal saat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah ini belum terbiasa melakukan pemilahan sampah dari rumah, dan masih memandang sampah sebagai limbah semata, bukan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali.

Sebagai bentuk intervensi langsung berbasis masyarakat, mahasiswa Universitas Bengkulu melakukan pendampingan operasional bank sampah secara mingguan selama masa KKN. Kegiatan ini dilakukan sebagai respon terhadap kebutuhan akan sistem pengelolaan sampah skala komunitas yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Bentuk pendampingan yang dilakukan antara lain meliputi edukasi pemilahan sampah anorganik, pencatatan aktivitas nasabah bank sampah, serta fasilitasi dalam proses penimbangan dan pengumpulan sampah anorganik bernilai ekonomis seperti plastik, kardus, dan botol kaca.

¹ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), diakses 22 Juli 2025, dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data>

² BPS Bengkulu Selatan, Profil Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bengkulu 2023, diakses 23 Juli 2025, dari: <https://bengkuluselatankab.bps.go.id>

Bank sampah sendiri merupakan strategi pengelolaan berbasis masyarakat yang memadukan pendekatan lingkungan dan ekonomi. Melalui sistem ini, warga dapat menabung sampah anorganik yang kemudian ditukarkan dalam bentuk uang tunai atau barang tertentu. Selain mendorong pengurangan sampah dari sumbernya, sistem ini juga memperkenalkan konsep ekonomi sirkular di tingkat rumah tangga³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank sampah tidak hanya efektif dalam menurunkan timbulan sampah rumah tangga, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan⁵. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator teknis, namun juga sebagai agen perubahan yang berusaha membangun budaya sadar lingkungan di tengah masyarakat. Kolaborasi antara mahasiswa, perangkat kelurahan, dan warga diharapkan dapat menciptakan sistem pengelolaan sampah mandiri yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

Berdasarkan latar belakang dan kondisi lapangan tersebut, kegiatan pendampingan bank sampah ini menjadi langkah awal yang penting untuk memperkuat pengelolaan sampah berbasis komunitas di Kelurahan Sawah Lebar Baru. Penulisan jurnal ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan pendampingan, partisipasi warga, serta manfaat dan tantangan yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menjadi model pemberdayaan lingkungan yang dapat dikembangkan di wilayah lain.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan pendampingan operasional bank sampah mingguan oleh mahasiswa KKN Kelompok 69 di Kelurahan Sawah Lebar Baru, dan sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi warga serta efektivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat?
2. Bagaimana pengertian, konsep dasar, dan relevansi bank sampah sebagai model pengelolaan sampah berbasis masyarakat, serta bagaimana pelaksanaan pendampingan operasionalnya oleh mahasiswa KKN Kelompok 69 di Kelurahan Sawah Lebar Baru?

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan kegiatan pendampingan operasional bank sampah mingguan di Kelurahan Sawah Lebar Baru selama masa KKN. Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses pelaksanaan, peran masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam kegiatan pendampingan.

2. Sumber Data

a. Bahan Hukum Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi lapangan, wawancara informal, dan dokumentasi kegiatan selama enam minggu pelaksanaan KKN. Observasi dilakukan terhadap aktivitas warga dalam pengelolaan sampah, sedangkan wawancara dilakukan kepada pengurus bank sampah, perangkat RT, dan warga yang aktif sebagai nasabah.

b. Bahan Hukum Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan konsep bank sampah. Di antaranya adalah jurnal-jurnal lingkungan hidup, buku teori pemberdayaan masyarakat, serta regulasi daerah tentang pengelolaan sampah.

³ Wulandari, Intan. "Peran Bank Sampah dalam Pengurangan Timbulan Sampah Rumah Tangga," Jurnal Sosial dan Lingkungan, Vol. 3, No. 1 (2023): 55–63.

c. Bahan Hukum Tersier

Data tersier mencakup kamus, artikel berita, media daring, serta dokumen pendukung lainnya yang memberikan penjelasan tambahan terhadap konsep dan praktik pengelolaan sampah komunitas.

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendampingan Operasional Bank Sampah Mingguan oleh Mahasiswa KKN

Persoalan pengelolaan sampah di wilayah perkotaan seperti Kota Bengkulu tidak bisa terlepas dari dinamika kepadatan penduduk dan pertumbuhan konsumsi masyarakat. Pengelolaan sampah di wilayah perkotaan semakin kompleks akibat meningkatnya populasi, perubahan gaya hidup, dan konsumsi produk-produk sekali pakai. Kota Bengkulu sebagai salah satu kota padat penduduk di Indonesia juga menghadapi tantangan besar dalam menangani volume timbulan sampah yang terus meningkat setiap tahun. Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa lebih dari 60% sampah nasional berasal dari rumah tangga, dengan proporsi sampah plastik yang terus meningkat setiap tahun⁴. Kota Bengkulu sendiri memproduksi sekitar 378-389 ton sampah per hari, dan sebagian besar belum dikelola secara terpisah sejak dari sumbernya⁵.

Menanggapi permasalahan ini, berbagai pendekatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat telah dikembangkan. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif pada skala mikro dan komunitas adalah model bank sampah. Bank sampah adalah sistem di mana masyarakat dapat menyetor sampah anorganik yang telah dipilah, seperti plastik, kardus, botol kaca, dan logam, yang kemudian diberi imbalan berupa tabungan atau insentif ekonomi. Melalui sistem ini, konsep ekonomi sirkular diperkenalkan dan warga didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pengurangan sampah di sumbernya. Dalam konteks ini, pendekatan komunitas berbasis bank sampah menjadi salah satu strategi solutif yang menggabungkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi⁶. Bank sampah adalah sistem pengelolaan sampah terorganisir di mana masyarakat dapat menabung sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam untuk kemudian dikonversikan menjadi nilai ekonomi. Skema ini menumbuhkan kesadaran ekologis, memperkuat ekonomi mikro, serta mengurangi beban volume sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Mahasiswa KKN Universitas Bengkulu kelompok 69 menempatkan diri sebagai agen perubahan sosial dengan melaksanakan pendampingan operasional bank sampah mingguan selama enam minggu di Kelurahan Sawah Lebar Baru, Kecamatan Ratu Agung. dengan tujuan utama untuk memperkuat struktur operasional bank sampah yang sudah ada dan menumbuhkan kesadaran partisipatif warga dalam memilah serta menyetor sampah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui edukasi langsung, fasilitasi kegiatan teknis, dan penguatan kelembagaan RT.

Pendekatan dilakukan dengan langkah sistematis:

1. Koordinasi awal dengan Kelurahan dan Kecamatan
2. Edukasi *door-to-door* mengenai pemilahan sampah
3. Pelatihan pencatatan manual dan digital
4. Pelibatan aktif warga dalam penimbangan dan transaksi
5. Monitoring harian dan pelaporan mingguan kepada pengurus Bank Sampah

Tahapan awal kegiatan dimulai dengan observasi lapangan, pemetaan wilayah, serta koordinasi bersama perangkat kelurahan dan RT setempat. Selanjutnya, mahasiswa melakukan edukasi lingkungan melalui penyuluhan dan kunjungan rumah ke rumah (*door-to-door*). Materi edukasi mencakup pentingnya memilah sampah, jenis-jenis sampah yang

⁴ KLHK. "Laporan Nasional SIPSN 2024." Diakses dari: <https://sipsn.menlhk.go.id>

⁵ Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu, "Data Timbulan Sampah Harian Kota Bengkulu 2023."

⁶ Fatahya & Abidin. (2017). Model Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Komunitas. Jurnal Ilmu Sosial.

memiliki nilai ekonomi, serta cara penyetoran sampah yang baik ke bank sampah. Strategi edukatif ini mengacu pada temuan Rizal (2011) yang menekankan bahwa pendekatan interpersonal terbukti lebih efektif membangun perubahan perilaku ekologis di tingkat rumah tangga.

Dalam pelaksanaan mingguan, mahasiswa membantu langsung dalam operasional bank sampah: mulai dari menerima setoran warga, melakukan penimbangan, mencatat transaksi pada buku tabungan manual, serta menginput data ke spreadsheet digital sederhana untuk keperluan evaluasi. Inovasi pencatatan digital ini memungkinkan pengurus bank sampah untuk membuat laporan bulanan yang akurat dan transparan, yang pada akhirnya memperkuat akuntabilitas dan keberlanjutan kelembagaan. Mahasiswa juga menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk mendukung kelangsungan kegiatan setelah KKN selesai.

Melalui pendekatan ini, kegiatan bank sampah yang sebelumnya tidak aktif menjadi berkembang secara signifikan. Nasabah aktif meningkat hanya dalam waktu enam minggu, dengan kenaikan volume penyetoran dari 7 kg/minggu menjadi lebih dari 20 kg/minggu⁵. Warga mulai menyortir sampah dari rumah, memanfaatkan dua wadah, serta menunjukkan partisipasi aktif dalam jadwal mingguan yang telah ditentukan⁷. Kegiatan ini tidak hanya berdampak teknis, tetapi juga membangun perubahan perilaku kolektif. Sebagian besar warga mengakui bahwa edukasi langsung dan pendampingan berulang membuat mereka lebih memahami dampak lingkungan dari praktik buang sampah sembarangan. Model partisipatif ini terbukti lebih efektif dibanding pendekatan satu arah⁸.

Selain mendampingi operasional teknis, mahasiswa juga menyusun standar operasional prosedur (SOP) sederhana yang dapat digunakan pengurus RT untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. SOP tersebut meliputi alur penimbangan, pencatatan, klasifikasi sampah, dan mekanisme insentif yang sederhana namun fungsional. Langkah ini mengikuti pola dari studi keberhasilan bank sampah komunitas di Surabaya dan Magelang⁹. Agar partisipasi tetap tinggi, mahasiswa juga mengadakan sosialisasi pemeliharaan sampah dan pengarahan Bank sampah dengan harapan agar bank sampah menjadi agenda tetap RT 09 dan Kelurahan Sawah Lebar baru setelah KKN berakhir. Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar intervensi sementara, melainkan pemantik awal transformasi pengelolaan sampah berbasis komunitas yang dapat direplikasi pada skala kelurahan atau kota.

Selain kontribusi teknis, kegiatan ini juga memperkuat modal sosial di lingkungan RT. Warga mulai aktif dalam diskusi kelompok kecil terkait jadwal kegiatan, jenis sampah yang bernilai tinggi, hingga strategi promosi agar lebih banyak warga ikut serta. Dinamika ini menunjukkan bahwa kegiatan KKN tidak hanya menjadi intervensi eksternal, tetapi juga mampu membangkitkan inisiatif lokal dan solidaritas warga. Hal ini sejalan dengan temuan dalam jurnal Astuti (2023) yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam memperkuat keberlanjutan bank sampah.

Secara keseluruhan, pendampingan operasional bank sampah mingguan oleh mahasiswa KKN ini berhasil menciptakan sinergi antara aspek edukasi, operasional teknis, dan penguatan kelembagaan lokal. Dengan pendekatan yang sistematis dan responsif terhadap konteks sosial masyarakat, program ini tidak hanya menumbuhkan kebiasaan baru yang lebih ramah lingkungan, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah dari sumbernya. Diperlukan dukungan dari pemerintah kelurahan dan dinas lingkungan hidup setempat untuk memperkuat dan mengembangkan sistem ini agar dapat diterapkan di wilayah lainnya secara berkelanjutan.

⁷ Data Observasi Lapangan KKN 69 Universitas Bengkulu, Juli 2025.

⁸ Rizal. (2011). Studi Interaksi Sosial dalam Edukasi Bank Sampah. Jurnal Inovasi Sosial.

⁹ Putri et al. (2024). Pendampingan Bank Sampah Desa Umbulsari. JPWS

B. Konsep dan Relevansi Bank Sampah dalam Pengelolaan Sampah Urban

1. Konsep Dasar dan Prinsip Kerja Bank Sampah

Bank sampah merupakan model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang memungkinkan warga menabung sampah anorganik layaknya menabung uang, yang kemudian dapat diuangkan atau ditukar barang tertentu. Konsep ini mulai populer sejak dicanangkan oleh Yayasan Hijau Lestari di Yogyakarta pada 2008 dan kini diadopsi secara nasional oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam program “Gerakan Indonesia Bersih”¹⁰.

Bank sampah beroperasi dengan prinsip:

- a) Reduce (mengurangi): warga memilah sampah agar tidak seluruhnya dibuang ke TPA.
- b) Reuse (menggunakan ulang): barang bernilai dapat didaur ulang.
- c) Recycle (mendaur ulang): sampah yang dikumpulkan akan diolah oleh pengepul atau mitra usaha.

Selain memberi manfaat ekonomi, bank sampah juga memiliki dampak sosial, yaitu membentuk kolektivitas dan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan.

2. Relevansi Sawah Lebar Baru

Kelurahan Sawah Lebar Baru merupakan kawasan dengan kepadatan penduduk tinggi. Berdasarkan Data BPS, Kota Bengkulu memiliki 9 kecamatan dan lebih dari 300.000 jiwa penduduk, dengan sebagian besar sampah berasal dari rumah tangga¹¹. TPA Air Sebakul sebagai tempat pembuangan akhir sudah beroperasi lebih dari 15 tahun dan mengalami overkapasitas sejak 2022.

Dalam kondisi ini, bank sampah menjadi alternatif konkret karena:

- a. Mengaktifkan warga sebagai pelaku utama pengelolaan lingkungan.
- b. Menyasar langsung sumber timbulan (rumah tangga).
- c. Mengurangi tekanan terhadap layanan Dinas Lingkungan Hidup Kota.
- d. Mengedukasi masyarakat tentang nilai ekonomi sampah, mendorong ekonomi sirkular.

Hasil evaluasi lapangan mendukung hal ini, sebagian besar warga menyatakan antusias untuk melanjutkan kegiatan bank sampah secara mandiri, dan perangkat RT menyatakan kesiapan menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari program lingkungan kelurahan.

3. Pola Operasional dan Skema Tabungan di Bank Sampah

Sistem bank sampah yang diterapkan di bawah koordinasi Ketua Mazdawati menunjukkan adanya pendekatan sistematis dan terstruktur dalam pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat. Salah satu ciri utama dari sistem ini adalah penerapan skema tabungan berbasis setoran sampah selama 24 minggu. Melalui skema ini, nasabah yang konsisten menyetorkan sampah setiap minggu akan memperoleh hak untuk mencairkan hasil tabungan setelah periode 24 minggu selesai. Skema ini tidak hanya bertujuan sebagai mekanisme pengelolaan sampah, namun juga sebagai alat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan mingguan, bank sampah ini secara tidak langsung membangun disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi di kalangan masyarakat. Mereka diajak untuk secara aktif memilah dan mengumpulkan sampah organik maupun anorganik dari rumah tangga, lalu menyetorkannya ke bank sampah untuk diolah atau dijual kembali. Uang hasil penjualan sampah disimpan dalam bentuk tabungan atas nama

¹⁰ KLHK, Gerakan Indonesia Bersih: Strategi Nasional Pengelolaan Sampah 2020–2025, Kementerian Lingkungan Hidup RI, hlm. 12.

¹¹ Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, Profil Statistik Lingkungan dan Sampah Kota Bengkulu Tahun 2023, diakses 23 Juli 2025

masing-masing nasabah. Jumlah setoran yang dikumpulkan akan memengaruhi besaran saldo, dan pada akhirnya jumlah dana yang bisa dicairkan.

4. Akses Pinjaman Melalui Koperasi dan Kerja Sama Eksternal

Aspek menarik lainnya dalam sistem ini adalah sinergi antara bank sampah dengan koperasi. Nasabah yang telah menabung selama 24 minggu diperbolehkan mengakses pinjaman koperasi dengan sistem pembayaran yang tidak membebani, yaitu melalui penukaran sampah yang setara dengan nilai pinjaman. Sistem ini memperlihatkan bagaimana bank sampah dapat menjadi bagian dari ekosistem keuangan mikro di tingkat komunitas. Bagi masyarakat yang memiliki usaha, akses pinjaman bisa diberikan lebih cepat, sebagai bentuk dukungan terhadap aktivitas ekonomi produktif. Pendekatan ini berpotensi menurunkan ketergantungan masyarakat terhadap pinjaman berbunga tinggi seperti rentenir, sekaligus menciptakan sistem keuangan alternatif yang ramah lingkungan dan sosial.

5. Mekanisme Penyetoran, Penjualan, dan Pengangkutan Sampah

Bank sampah menetapkan bahwa penyetoran dilakukan setiap hari Sabtu, namun tetap memperhatikan kondisi logistik seperti ketersediaan gudang dan jadwal khusus (misalnya pesta warga). Jika pada minggu tertentu tidak ada kendaraan yang bisa mengangkut sampah ke lokasi, maka pengurus siap untuk mengambil alih proses pengangkutan. Sistem ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptabilitas operasional dari pengurus bank sampah. Selain itu, pendaftaran keanggotaan juga sangat mudah dan tidak memerlukan biaya, hanya cukup menyerahkan fotokopi KTP bila perlu. Ini menunjukkan bahwa sistem bank sampah ini inklusif dan membuka akses yang luas bagi seluruh warga, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi.

6. Sistem Bagi Hasil yang Transparan

Pembagian keuntungan dari hasil penjualan sampah dilakukan dengan skema 80% untuk nasabah dan 20% untuk pengurus. Sistem ini disampaikan secara terbuka kepada seluruh anggota, dan dicatat langsung dalam buku tabungan serta nota harga. Transparansi ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan loyalitas nasabah, serta mendorong kesinambungan operasional bank sampah.

No	Komponen Sistem	Penjelasan
1.	Skema Tabungan	Setoran sampah 1x/minggu selama 24 minggu, bisa dicairkan setelah 6 bulan
2.	Akses Pinjaman Koperasi	Bisa pinjam Rp500.000, bayar pakai sampah (sesuai saldo)
3.	Waktu Penyetoran	Setiap hari Sabtu (kecuali ada acara khusus)
4.	Pengangkutan Sampah	Jika warga tidak bisa antar, pengurus yang angkut
5.	Syarat Keanggotaan	Gratis, cukup KTP (opsional)
6.	Sistem Bagi Hasil	80% untuk nasabah, 20% untuk pengurus
7.	Transparansi Keuangan	Dicatat di buku tabungan dan nota harga
8.	Manfaat Sosial	Meningkatkan literasi lingkungan dan pemberdayaan ekonomi

Tabel 1.2 Rangkuman Sistem Kerja Bank Sampah

Melalui sistem ini, bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah, tetapi juga menjadi media edukasi sosial dan lingkungan di tengah masyarakat. Nasabah dilatih untuk memilah sampah sejak dari rumah, memahami nilai ekonomis sampah anorganik, serta membangun kebiasaan menabung melalui setoran rutin. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa sampah memiliki potensi untuk menjadi sumber ekonomi.

Selain itu, sistem ini juga mendorong ekoliterasi, yaitu pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan melalui pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Kegiatan di bank sampah juga mencerminkan bentuk pendidikan kewarganegaraan lingkungan, di mana warga dilibatkan langsung dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan secara kolektif. Dengan demikian, bank sampah berperan penting dalam membentuk perilaku masyarakat yang lebih peduli, disiplin, dan berkelanjutan.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pendampingan operasional bank sampah mingguan oleh mahasiswa KKN di Kelurahan Sawah Lebar Baru menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dibangun melalui pendekatan edukatif yang sistematis dan berbasis partisipasi. Melalui koordinasi dengan pemerintah lokal, edukasi rumah ke rumah, pelatihan pencatatan, dan pelibatan dalam kegiatan operasional, kegiatan ini berhasil meningkatkan jumlah nasabah aktif serta volume setoran sampah secara signifikan hanya dalam enam minggu. Keberhasilan program ini juga tampak dari perubahan perilaku warga yang mulai memilah sampah dari rumah serta terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan bank sampah. Selain memperkuat aspek teknis dan administratif melalui penyusunan SOP dan sistem pencatatan digital, program ini membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Pendekatan ini mampu menghidupkan kembali kegiatan bank sampah yang sebelumnya pasif, serta mendorong terbentuknya solidaritas sosial dan inisiatif lokal yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini membuktikan bahwa model pengelolaan sampah berbasis komunitas, jika diterapkan secara konsisten dan disertai dengan fasilitasi yang tepat, dapat menjadi solusi strategis bagi persoalan sampah di kawasan perkotaan. Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pihak kelurahan, RT, serta instansi lingkungan hidup agar bank sampah dapat menjadi bagian dari sistem pengelolaan sampah yang terpadu dan berkelanjutan.

2. Bank sampah merupakan model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang tidak hanya menawarkan solusi terhadap permasalahan limbah perkotaan, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi, sosial, dan pendidikan lingkungan. Di Kelurahan Sawah Lebar Baru, konsep bank sampah terbukti relevan sebagai respons atas meningkatnya volume sampah rumah tangga dan keterbatasan kapasitas TPA. Melalui skema tabungan sampah, akses pinjaman berbasis sampah, dan sistem bagi hasil yang transparan, masyarakat diajak untuk aktif berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan sekaligus mendapatkan manfaat ekonomi. Pendekatan ini juga mendorong literasi ekologi dan kewarganegaraan lingkungan melalui praktik langsung seperti memilah, menyeter, dan mendaur ulang sampah. Dengan sistem yang inklusif dan fleksibel, bank sampah di wilayah ini bukan hanya menjadi solusi teknis, melainkan juga instrumen transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih berdaya, sadar lingkungan, dan berkelanjutan.

B. SARAN

1. Untuk memastikan keberlanjutan dan penguatan sistem bank sampah di Kelurahan Sawah Lebar Baru, disarankan agar seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah kelurahan, pengurus RT, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu, serta institusi pendidikan seperti universitas secara aktif membangun kolaborasi jangka panjang dalam bentuk dukungan programatik, fasilitasi logistik, serta penguatan kapasitas kelembagaan. Pemerintah kelurahan bersama RT dapat menjadikan kegiatan bank

sampah sebagai bagian dari agenda lingkungan tetap di wilayahnya, dengan melibatkan kader lingkungan dan membentuk tim kerja yang bertugas melakukan edukasi, pendataan, dan pengawasan operasional secara berkala. Dinas Lingkungan Hidup dapat menyediakan pelatihan teknis dan dukungan alat timbang serta kendaraan angkut untuk memperlancar operasional mingguan.

Sementara itu, mahasiswa KKN dan mitra akademik lainnya dapat terus mendampingi melalui program pengabdian masyarakat yang berkesinambungan, fokus pada inovasi seperti digitalisasi pencatatan, perluasan jaringan nasabah, serta pengembangan sistem insentif berbasis volume dan konsistensi setoran. Pengurus bank sampah perlu diberikan pelatihan administratif agar mampu membuat laporan berkala, melakukan evaluasi kinerja, serta menjalin kemitraan dengan koperasi atau pelaku daur ulang di tingkat kota. Terakhir, masyarakat perlu didorong untuk menjadikan aktivitas memilah dan menabung sampah sebagai bagian dari gaya hidup berkelanjutan, melalui pendekatan edukatif yang menyentuh nilai ekonomi, kesehatan lingkungan, dan rasa tanggung jawab sosial. Jika sinergi lintas sektor ini dapat terus dijaga dan ditingkatkan, maka bank sampah tidak hanya menjadi solusi teknis atas permasalahan sampah, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat berbasis lingkungan.

2. Agar keberlanjutan program bank sampah di Kelurahan Sawah Lebar Baru dapat terjaga dan berkembang lebih optimal, disarankan adanya dukungan sistematis dari pemerintah daerah dan instansi terkait, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan, bantuan sarana operasional, maupun akses kemitraan dengan pihak ketiga seperti koperasi dan pelaku usaha daur ulang. Selain itu, perlu diperkuat aspek edukasi dan pelibatan warga secara konsisten agar tidak hanya menjadi peserta pasif, melainkan turut menjadi agen perubahan dalam membangun budaya peduli lingkungan dan ekonomi sirkular di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Astuti, I. (2023). *Peran Dukungan Sosial dalam Keberlanjutan Bank Sampah Komunitas*. Jurnal Sosial dan Lingkungan, 4(1), 35-47.
- Rizal, M. (2011). *Efektivitas Pendekatan Interpersonal dalam Meningkatkan Perilaku Lingkungan Rumah Tangga*. Jurnal Pendidikan Lingkungan, 6(2), 101-110.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. Jakarta: KLHK.
- Wulandari, Intan. (2023). *Peran Bank Sampah dalam Pengurangan Timbulan Sampah Rumah Tangga*. Jurnal Sosial dan Lingkungan, 3(1), 55-63.
- BPS Kota Bengkulu. (2023). *Statistik Daerah Kota Bengkulu 2023*. Bengkulu: Badan Pusat Statistik.

Perundang-Undangan

- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.14/MENLHK/SETJEN/PLB.0/4/2021 tentang Bank Sampah.

BUKU

- Hadi, Sutomo. (2019). *Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryanto, Bambang. (2020). *Ekologi Sosial dan Lingkungan Perkotaan*. Jakarta: Prenada Media Group.